

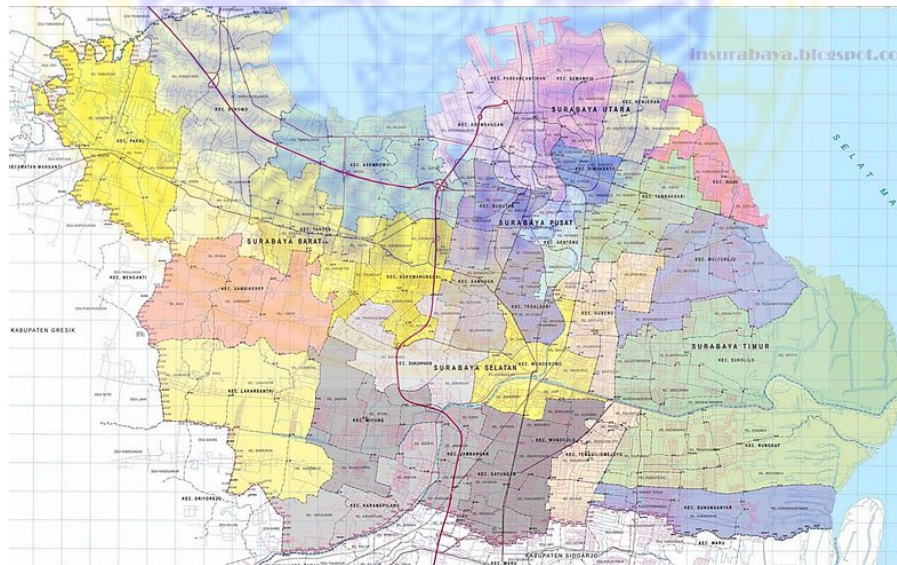
BAB II

GAMBARAN UMUM KAJIAN PENELITIAN

II.1. Lokasi Penelitian

Kota Surabaya merupakan ibu kota Provinsi Jawa Timur yang terdiri dari lima wilayah berdasarkan pembagian wilayah administratif. Lima wilayah tersebut adalah Surabaya Pusat, Surabaya Utara, Surabaya Selatan, Surabaya Timur, dan Surabaya Barat yang secara keseluruhan terdiri dari 31 kecamatan. Lokasi penelitian yang ditujukan kali ini berada di Surabaya Selatan yakni di Kecamatan Sawahan.

Gambar II.1
Peta Wilayah Administratif Kota Surabaya



Sumber : www.surabaya.go.id diakses 6 Maret 2015

Kecamatan Sawahan merupakan satu dari delapan kecamatan yang terletak di Surabaya Selatan berdampingan dengan Kecamatan Wonokromo, Kecamatan Wonocolo, Kecamatan Wiyung, Kecamatan Karang Pilang, Kecamatan Jambangan, Kecamatan Gayungan, dan Kecamatan Dukuh Pakis. (www.surabaya.go.id/instansi diakses 6 Maret 2015 pukul 22.00 WIB)

Berikut adalah batas - batas wilayah Kecamatan Sawahan yang terdiri dari :

- a. Sebelah Utara : Wilayah Kecamatan Bubutan
- b. Sebelah Barat : Wilayah Kecamatan Wonokromo dan Tegalsari
- c. Sebelah Timur : Wilayah Kecamatan Dukuh Pakis dan Wonokromo
- d. Sebelah Selatan : Wilayah Kecamatan Sukomanunggal dan Dukuh Pakis

Kecamatan Sawahan terdiri dari enam kelurahan yang meliputi Kelurahan Petemon, Kelurahan Sawahan, Kelurahan Kupang Krajan, Kelurahan Banyu Urip, Kelurahan Putat Jaya, dan Kelurahan Pakis. Secara spesifik dapat dijelaskan bahwa lokasi penelitian ini berada di Kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan, Kota Surabaya.

Sesuai dengan data monografi, Kelurahan Putat Jaya memiliki luas wilayah 136 Ha. Berikut adalah batas-batas wilayah Kelurahan Putat Jaya yakni :

- a. Sebelah Utara : Kelurahan Banyu Urip
- b. Sebelah Barat : Kelurahan Dukuh Kupang
- c. Sebelah Timur : Kelurahan Darmo
- d. Sebelah Selatan : Kelurahan Pakis

Sesuai dengan luas dan batas wilayah, Kelurahan Putat Jaya kemudian terbagi ke dalam 15 RW yang mencakup 114 RT berdasarkan data yang

dikeluarkan pada tahun 2013. Ada 5 RW yang secara spesifik dikatakan masuk ke dalam wilayah lokalisasi atau wilayah yang di dalamnya terdapat wisma-wisma dan tempat karaoke. Diantaranya adalah RW III, RW VI, RW X, RW XI, dan RW XII. Perincian mengenai jumlah RT dan RW di Kelurahan Putat Jaya dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel II.1
Jumlah RT dan RW di Kelurahan Putat Jaya Tahun 2013

NO.	RW	JUMLAH RT
1.	I	3
2.	II	10
3.	III	11
4.	IV	8
5.	V	10
6.	VI	6
7.	VII	9
8.	VIII	10
9.	IX	8
10.	X	5
11.	XI	6
12.	XII	6
13.	XIII	8
14.	XIV	9
15.	XV	5
JUMLAH	15 RW	114 RT

Sumber : Kelurahan Putat Jaya yang dikeluarkan pada Desember 2013, dan diolah

Terlihat dari tabel di atas, RW III memiliki RT terbanyak yakni 11 RT, sedangkan RW I memiliki jumlah RT paling sedikit yakni 3 RT. Berdasarkan data jumlah yang dikeluarkan pada tahun 2013, ternyata ada perbedaan dengan data monografi Kelurahan Putat Jaya pada trimester awal tahun 2015. Perbedaannya pada jumlah RW kemudian berkurang menjadi 14 RW dan jumlah RT berkurang menjadi 106 RT. Data terbaru ini dikeluarkan pada 1 April 2015. Namun tidak

diterangkan lebih lanjut RW dan RT manakah yang mengalami penyusutan jumlah.

Wilayah yang dimaksud dengan Gang Dolly adalah sebuah gang yang berada di Kelurahan Putat Jaya. Dengan lebar sekitar 5 meter dan panjang kurang lebih 150 meter, berbagai wisma dan tempat karaoke ada di dalamnya. Sedangkan Lokalisasi Jarak juga berada di Kelurahan Putat Jaya namun tidak berada di satu gang saja, melainkan berada di jalan besar dan beberapa gang di Jalan Putat Jaya. Sehingga bisa disebutkan bahwa Lokalisasi Dolly-Jarak adalah lokalisasi yang paling besar di Surabaya.

II.2. Kondisi Penduduk di Lokasi Penelitian

Kelurahan Putat Jaya memiliki luas wilayah 136 Ha dengan jumlah penduduk sebesar 48.421 jiwa yang semuanya adalah Warga Negara Indonesia pada trimester awal tahun 2015. Selain itu ada 12.946 Kepala Keluarga yang tinggal dan terdata secara administrasi kependudukan di kelurahan ini. Jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada perempuan, dapat dilihat perbandingan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin berikut ini :

Tabel II.2
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kelurahan Putat Jaya pada Trimester Awal Tahun 2015

JENIS KELAMIN	JUMLAH
Laki-Laki	24.304 jiwa
Perempuan	24.117 jiwa
TOTAL	48.421 jiwa

Sumber : Data Monografi Kelurahan Putat Jaya Tahun 2015

Berdasarkan data tabel di atas diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak yakni sebesar 24.304 jiwa daripada penduduk perempuan sebesar 24.117 jiwa dengan selisih jumlah 187 jiwa. Selain berdasarkan jenis kelamin, penduduk di Kelurahan Putat Jaya juga dapat diklasifikasikan berdasarkan pekerjaannya. Keadaan wilayah dan jumlah penduduk yang cenderung ramai, membuat beberapa kawasan di Kelurahan Putat Jaya sebagai kawasan padat penduduk. Rumah-rumah penduduk yang berhimpitan di beberapa gang terutama di Jalan Putat Jaya juga mampu dijadikan salah satu indikasi. Berbagai macam pekerjaan juga dilakukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Rincian pekerjaan penduduk di Kelurahan Putat Jaya dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel II.3
Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan di Kelurahan Putat Jaya pada
Trimester Awal Tahun 2015

NO.	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH
1.	Karyawan	
	a. Pegawai Negeri Sipil	218 orang
	b. TNI	372 orang
	c. Polri	115 orang
	d. Swasta	3.457 orang
2.	Pensiunan / Purnawirawan	392 orang
3.	Wiraswasta	1.462 orang
4.	Tani / Ternak	-
5.	Pelajar / Mahasiswa	9.312 orang
6.	Buruh / Tani	-
7.	Dagang	4.271 orang
8.	Nelayan	-
9.	Ibu Rumah Tangga	6.239 orang
10.	Belum Bekerja	1.429 orang

Sumber : Data Monografi Kelurahan Putat Jaya Tahun 2015

Berdasarkan data tabel pekerjaan penduduk di Kelurahan Putat Jaya, yang terbanyak adalah pelajar / mahasiswa yang berjumlah 9.312 orang. Banyaknya

jumlah pelajar mulai jenjang SD hingga SMA bahkan mahasiswa menandakan bahwa di kelurahan ini menjadi wilayah tumbuh kembang bagi pelajar untuk menuju dewasa. Hal-hal yang seharusnya belum waktunya diketahui pada saat anak-anak, bisa jadi sudah mereka ketahui karena kawasan dan lingkungan di sekitarnya. Sehingga dukungan dan proteksi dari orang tua sangat diperlukan bagi anak-anak ini agar tidak terjerumus ke hal-hal yang negatif.

Menduduki posisi kedua sebagai pekerjaan yang paling banyak adalah ibu rumah tangga dan kemudian pedagang. Pada saat lokalisasi belum ditutup, kebanyakan di kawasan Putat Jaya ini bergerak di usaha ekonomi mikro atau menengah. Bila pagi hari akan terlihat aktivitas berdagang melalui pasar pagi yang mayoritas dilakukan oleh ibu-ibu, begitu juga dengan aktivitas lain seperti anak-anak berangkat sekolah, membuka toko atau warung, pedagang keliling kampung, dan membuka jasa *laundry* atau salon. Sedangkan di malam hari sebagian kawasan di Kelurahan Putat Jaya berubah menjadi tempat hiburan yang ramai dikunjungi banyak orang dan dikenal dengan Kawasan Lokalisasi Dolly – Jarak. Secara tidak langsung baik pagi, siang, bahkan malam hari kegiatan ekonomi masyarakat di wilayah lokalisasi ini terus berjalan. Perputaran roda ekonomi seolah tidak kenal waktu dan keuntungan yang didapat juga untuk masyarakat di sekitar lokalisasi.

Sebelum penutupan lokalisasi Dolly – Jarak, keadaan sosial masyarakat kebanyakan digantungkan pada pekerjaan yang ada di dalam dan di sekitar lokalisasi. Banyaknya wisma dan tempat karaoke di wilayah ini membuat masyarakat bekerja untuk melengkapi kebutuhan hidupnya. Banyak pedagang

keliling, pedagang toko atau peracangan, warung giras, tempat *laundry*, toko pulsa, penjaga parkir-parkir umum, pekerja salon, tukang becak dan tukang ojek. Melihat adanya peluang usaha tinggi di wilayah Kelurahan Putat Jaya ini, bukan tidak mungkin juga terjadi persaingan diantara mereka.

Peluang usaha menjadi tumbuh karena wilayah Lokalisasi Dolly-Jarak selalu ramai didatangi pengunjung dari berbagai daerah. Wisma - wisma dan tempat karaoke seringkali buka pukul 10.00 atau pukul 13.00 dan kemudian akan tutup pada pukul 01.00 dini hari. Selama wisma tersebut buka dan beroperasi, maka persaingan usaha pun dimulai. Pengunjung dan konsumen lebih banyak berasal dari tamu wisma dan tempat karaoke, baik pengunjung hanya berjalan-jalan atau bahkan singgah di tempat-tempat tersebut. Sehingga pemasukan yang didapat berasal dari pengunjung yang datang.

II.3. Sejarah Lokalisasi di Kota Surabaya

Surabaya sebagai salah satu kota besar di Jawa Timur yang menjadi jalur perdagangan darat utama, menjadi kota pelabuhan, tempat singgah para pedagang, pangkalan armada laut, pangkalan tentara, sekaligus menjadi kota yang dilewati jalur kereta api di wilayah timur, membuat Surabaya juga dikenal sebagai tempat pelacuran dan prostitusi. Daerah lampu merah pertama dekat Stasiun Semut, dekat pelabuhan daerah Kremil, Tandes, dan Bangunsari menjadi kawasan pelacuran dan prostitusi di Surabaya. (Hull dkk, 1997:7)

Selain itu tempat prostitusi lainnya dapat ditemukan di Kawasan Tanjung Perak dan Banyu Urip. Tanjung Perak merupakan pelabuhan besar yang ada di

Surabaya sehingga menurut sebuah sumber dikatakan bahwa sepanjang jalan mulai Banyu Urip hingga Tanjung Perak merupakan jalan pelacur atau *prostitution street*. Sekitar tahun 1864 ada 228 penjaja seks dan 18 rumah bordil di Surabaya. Meningkat pada tahun 1869 dan terutama pada sekitar tahun 1920-1930an. (sindonews.com/“Dolly dan Sejarah Prostitusi di Tanah Jawa”. Diakses tanggal 5 Maret 2015)

Perlahan perkembangan peradaban Bangsa Indonesia telah sampai pada kemerdekaan, namun kawasan pelacuran justru bertambah banyak dan berkembang. Pada kawasan Surabaya Utara terdapat Krembangan. Di sekitar wilayah Jagir Wonokromo juga terdapat kawasan pelacuran, namun kemudian pindah ke Jarak. Ada kawasan Moroseneng dan Klakah Rejo yang berada di Kecamatan Benowo. Makam Kembang Kuning menjadi salah satu kawasan zona merah tersebut. Kawasan paling besar dan berkembang adalah di Kupang Gunung Timur dan Putat Jaya yang dikenal dengan nama Gang Dolly.

Memang apabila dirunutkan berdasarkan sejarah perkembangan prostitusi di Kota Surabaya, Lokalisasi Dolly-Jarak bukanlah yang tertua. Ada Bangunrejo, Kremil, Moroseneng, Jagir Wonokromo, Pandegiling, dan Kembang Kuning. Kawasan Jagir Wonokromo sudah tutup sejak tahun 1966 karena dipindahkan ke kawasan Jarak dan dikenal sebagai Lokalisasi Jarak. Sama halnya dengan Pandegiling yang kemudian dipindahkan ke Kembang Kuning. Tahun 1966 pun Kembang Kuning ditutup dan dipindahkan ke Kupang Gunung Timur.

II.3.1. Sejarah Lokalisasi Dolly-Jarak

Kawasan Gang Dolly awal mulanya adalah Makam Tionghoa yang meliputi wilayah Girilaya yang berbatasan dengan makam Islam di Putat Gede dan kemudian diubah menjadi perkampungan. Tahun 1966 pendatang semakin banyak ke wilayah itu dan kemudian meratakan makam tersebut dengan berbagai cara. Menurut penuturan salah seorang warga, dahulu jarak antara satu rumah dengan lainnya bisa agak jauh, sekarang malah menjadi kawasan padat penduduk dan sangat dekat dengan wisma maupun tempat lain yang berhubungan dengan prostitusi.

Lokalisasi Dolly dijelaskan dari berbagai sumber merupakan sebuah nama dari pendiri lokalisasi tersebut yakni Dolly Van der Mart atau Dolly Khavit sekitar tahun 1967. Seorang perempuan atau *nonik* keturunan Belanda yang berparas cantik sehingga mampu memikat pria yang memandangnya. Dia menikah dengan pelaut Belanda. Dolly tidak ingin dipanggil Mami Dolly karena ia bersifat agak tomboi, sehingga kemudian ia dikenal dengan panggilan Papi Dolly. Awal mulanya adalah Papi Dolly mendirikan wisma di Kawasan Kembang Kuning yang dekat dengan Masjid Rahmat. Namun karena dianggap terlalu dekat dengan Masjid dan makam, maka Pemkot Surabaya melakukan pengusuran dan memindahkannya ke kawasan Kupang Gunung Timur I. Setelah dipindahkan kemudian Papi Dolly mendirikan empat rumah sekaligus sebagai wisma untuk pelacuran dan prostitusi. Wisma tersebut bernama “T”, “Sul”, “NM”, dan “MR”. Seiring berjalannya waktu, wisma-wisma tersebut dibiarkan berkembang dan

dikelola oleh teman mucikari Papi Dolly hingga menjadi ramai dikunjungi pendatang dari berbagai tempat.

Tahun 1968 dan tahun 1969 ditengarai sebagai masa kejayaan kawasan tersebut. Seiring dengan itu berkembang pula wisma-wisma yang ada disana, tidak hanya berada di Gang Dolly melainkan hingga ke Jalan Jarak. Di Jalan Jarak kemudian berkembang secara pesat tidak hanya wisma-wisma untuk tempat pelacuran, melainkan juga terdapat tempat-tempat karaoke dan beberapa tempat pitrat atau pijat tradisional.

Papi Dolly meninggal pada tahun 1990-an dan sekarang tidak satu pun dari keturunannya yang meneruskan wismanya tersebut. Pernah ada seorang keturunannya bernama Edy, yakni anak hasil hubungan dengan seorang pelaut Belanda yang melanjutkan salah satu wisma, namun tidak beberapa lama ia pun meninggal. (diolah dari kelanakota.surabaya.net/“Ketika Dolly Tak Mau Dipanggil Mami”. Diunduh 5 Maret 2015)

II.4. Kondisi Perkembangan Lokalisasi Dolly-Jarak

Semenjak tahun 1960-an, Gang Dolly menjadi “simbol” Kota Surabaya dalam hal perkembangan bisnis pelacuran dan prostitusi. Bukan karena luas wilayahnya. Namun karena pelacur yang ada di dalamnya ditempatkan atau “dipamerkan” di balik kaca layaknya sebuah akuarium yang berisikan perempuan yang menjajakan tubuh bagi kaum laki-laki. Cara ini sangat praktis untuk menarik minat “pembeli” yakni laki-laki yang berkunjung ke Gang Dolly dan Jarak.

Kawasan ini bagai *Red Light District* Surabaya. Dimana aktivitas prostitusi terjadi di dalamnya.

Dolly kemudian mendapatkan predikat sebagai lokalisasi terbesar se-Asia tenggara mengalahkan Patpong di Bangkok, Thailand dan Geylang di Singapura. Di Dolly terkumpul ribuan PSK yang berasal dari sejumlah daerah seperti Semarang, Kudus, Pati, Purwodadi, Nganjuk, Sidoarjo, Sumenep, Malang, Trenggalek, dan Kediri. Sedangkan mereka yang berasal dari Surabaya bekerja di Dolly sebagai pekerja paruh waktu atau *freelance*. (Info SIngkat : Kesejahteraan Sosial. Vol VI. No.13/I/P3DI/Juli/2014. “*Dampak Sosial Penutupan Lokalisasi Dolly*”)

Para perempuan PSK ini tidak bekerja sendirian dalam beroperasi apabila sudah masuk ke dalam lokalisasi. Biasanya di pinggir jalan sudah ada yang menawarkan jasa mereka dan bertugas mencari pelanggan. Perempuan ini tinggal duduk manis di dalam wisma yang dilapisi kaca agar mereka dapat terlihat oleh pelanggan. Ada PSK, mucikari, dan pemilik wisma. Menurut Perda Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya Nomor 7 Tahun 1999 PSK atau Pekerja Seks Komersial atau dalam sebutan lain sebagai Wanita Tuna Susila adalah perempuan yang melayani laku-laki dan bukan suaminya untuk memuaskan nafsu syahwatnya dengan memperoleh imbalan atau bayaran sejumlah tertentu sesuai kesepakatan.

Mucikari adalah setiap orang yang mata pencahariannya baik sambilan atau sepenuhnya menyediakan dan/atau mengelola tempat untuk praktek-praktek para Pekerja Seks Komersial. Sedangkan pemilik wisma adalah mereka yang memiliki wisma atau tempat prostitusi dan dipasrahkan kepada mucikari untuk

dikelola dan mereka telah melakukan kesepakatan untuk membagi hasil dengan Pekerja Seks Komersial.

Perkembangan Dolly menjadi daya tarik bagi masyarakat. Kemudian banyak yang membuka usaha penunjang kehidupan di kawasan tersebut. Pemerintah Kota Surabaya pada saat itu dipimpin Bapak Muhaji Wijaya sebagai Walikota turut melihat potensi yang besar dan ramai dari Gang Dolly. Masih kurangnya tindakan tegas pada saat itu untuk pemerintah akan dijadikan seperti apa Gang Dolly kedepannya. Pilihannya hanya dibiarkan saja atau justru ditutup dengan berbagai pertimbangan yang matang sebagai bukti kompensasi dan ganti rugi.

Fenomena prostitusi dan lokalisasi bukan lagi menjadi hal yang tabu untuk berkembang di lingkungan sosial masyarakat, namun seperti menjadi ciri khas yang hadir di setiap kota yang berkembang pesat dimana perdagangan, perhubungan, dan perkembangan Sumber Daya Manusia pun ikut tumbuh di dalamnya. Menurut Guru Besar Ilmu Sosial Unair, Soetandyo Wignyosoebroto, suka atau tidak suka, pelacuran memang nyata-nyata ada dan hidup bersama masyarakat Surabaya. Kegiatan itu ada karena punya fungsi sosial. “Prostitusi di kota itu bagaikan *septic tank* di rumah kita. Fungsinya untuk menampung kotoran atau sampah” katanya. Terlepas dari kaca mata moral, lokalisasi justru penting untuk mengumpulkan dan mengontrol “barang najis” di suatu kawasan tertentu. Disitu, pemerintah bisa mengawasi persoalan kesehatan, keamanan, narkoba, dan penyebaran HIV/AIDS. Jika lokalisasi ditutup, barang najis itu akan berceceran kemana-mana dan semakin sulit dikendalikan. (nasional.kompas.com “Bagai

Septic Tank di Rumah Kita”. Diunduh tanggal 29 November 2014 pukul 15.00 WIB)

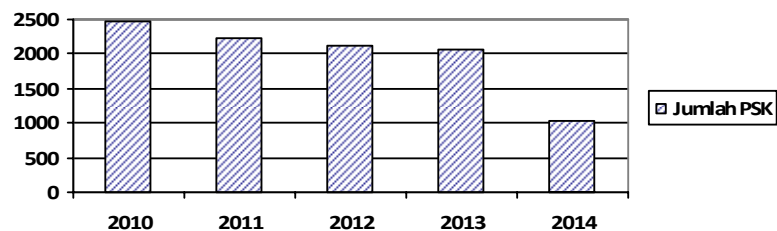
Semua kekhawatiran mengenai adanya prostitusi tidak serta merta memberikan dampak positif terhadap pelaku kegiatan tersebut dan pemerintah yang menjadikannya sebuah lokalisasi. Tetapi hal lain yang perlu diperhatikan adalah perempuan terus menerus dieksploitasi tubuhnya untuk kepentingan berbagai pihak.

II.5. Data Jumlah PSK, Mucikari, dan Wisma di Kota Surabaya

II.5.1. Perkembangan Jumlah PSK di Kota Surabaya

Surabaya yang menjadi ibukota Jawa Timur memang memiliki zona merah atau disebut sebagai *Red Light District-nya Surabaya*. Wilayah ini biasa disebut dengan lokalisasi yang di dalamnya terdapat aktifitas prostitusi yang dilakukan antara Pekerja Seks Komersial dengan para pelanggannya. Beberapa diantara mereka memilih untuk bekerja sendiri dalam artian mencari pelanggan secara mandiri, sedangkan sebagian lainnya memilih untuk bekerja melalui wisma-wisma yang disewakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sebagaimana data jumlah PSK di Kota Surabaya berikut :

Diagram II.1
Jumlah PSK di Kota Surabaya Tahun 2010-2014



Sumber data : Dinas Sosial Kota Surabaya tahun 2014, dan diolah

Berdasarkan diagram Jumlah PSK di Kota Surabaya Tahun 2010-2014, terlihat bahwa perkembangannya mengalami penurunan. Tahun 2010 jumlah PSK sebesar 2.482 orang, sedangkan pada tahun 2011 menjadi 2.231 orang. Tahun 2012 jumlahnya menurun menjadi 2.117 orang dan di tahun berikutnya yakni tahun 2013 juga terus turun menjadi 2.057 orang. Penurunan drastis dialami dari tahun 2013 ke tahun 2014 yakni sebesar 1.022 orang.

Penurunan jumlah PSK di Kota Surabaya disebabkan karena adanya kesepakatan tentang larangan penambahan PSK baru. (Hakim, 2014:95) Pemantauan dilakukan oleh Dinas Sosial dan Dinas Kesehatan. Karena apabila diketahui ada PSK baru, maka wisma yang bersangkutan harus siap untuk ditutup dan tidak beroperasi kembali. Data di atas berdasarkan pendataan akhir lapangan Dinas Sosial Kota Surabaya tahun 2014.

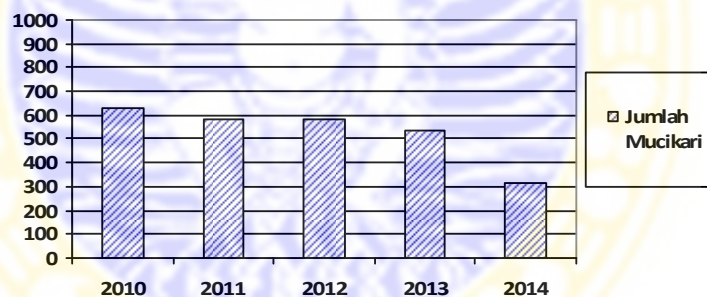
II.5.2. Perkembangan Jumlah Mucikari di Kota Surabaya

Sama halnya dengan PSK, mucikari merupakan bagian di dalam lokalisasi dan terlibat dalam prostitusi. Perkembangan jumlah mucikari di Kota Surabaya dalam kurun waktu lima tahun terakhir mengalami penurunan. Di tahun 2014 ditengarai sebagai tahun dengan jumlah mucikari terendah. Beberapa hal yang mampu menjadi alasan turunnya jumlah mucikari adalah turunnya pula jumlah PSK di Kota Surabaya. Selain itu sudah sejak tahun 2010 sudah ada kabar bahwa lokalisasi di Jawa Timur ditutup sesuai dengan instruksi dari Gubernur dan Wakil

Gubernur Jawa Timur. Berikut kutipan pernyataan dari Gubernur Jawa Timur, Soekarwo dalam artikel pada Republika.co.id pada Senin, 25 Oktober 2010 yang mengatakan bahwa, “Akar masalah penghuni Dolly bukan melulu kemiskinan, jadi kami akan dorong terus agar Dolly ditutup. Saya terima jika rencana ini ada muatan politis, tapi ujungnya bagus”. (diolah dari www.republika.co.id / “Walikota Surabaya Tolak Lokalisasi Dolly Ditutup”. Diunduh tanggal 5 Maret 2015)

Menyusul di Kota Surabaya mulai akhir tahun 2012 sampai akhir tahun 2013 sudah ada empat lokalisasi yang ditutup. Sebagaimana data jumlah mucikari yang ada di Kota Surabaya berikut ini :

Diagram II.2
Jumlah Mucikari di Kota Surabaya Tahun 2010-2014



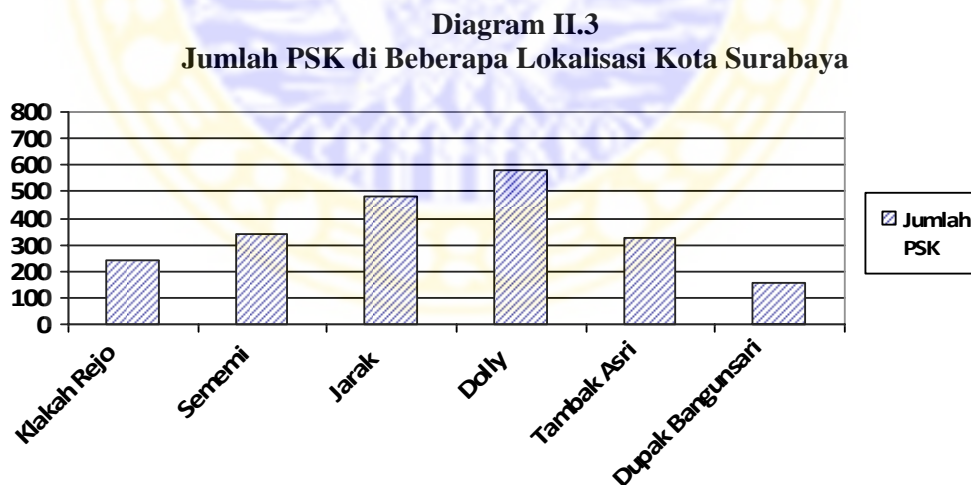
Sumber data : Dinas Sosial Kota Surabaya tahun 2014, dan diolah

Berdasarkan diagram Jumlah Mucikari di Kota Surabaya Tahun 2010-2014, terlihat bahwa perkembangannya juga mengalami penurunan. Tahun 2010 jumlah mucikari sebesar 633 orang, sedangkan pada tahun 2011 menjadi 584 orang. Tahun 2012 jumlahnya sama dengan tahun sebelumnya yakni sebesar 584 orang dan di tahun berikutnya yakni tahun 2013 menjadi 534 orang. Penurunan

terlihat dialami dari tahun 2013 ke tahun 2014 yakni sebesar 312 orang. Data ini berdasarkan pendataan akhir lapangan Dinas Sosial Kota Surabaya tahun 2014.

II.5.3. Perbandingan Jumlah PSK di Beberapa Lokalisasi Kota Surabaya

Lokalisasi di Kota Surabaya berdasarkan sejarah lokalisasi memang sudah ada sejak jaman penjajahan. Sebagai jalur perdagangan yang memiliki pelabuhan dagang, armada laut, dan termasuk jalur kereta api di sebelah timur Pulau Jawa, Surabaya memiliki beberapa lokalisasi dengan maksud menyediakan perempuan pribumi agar melayani orang-orang yang singgah di tempat-tempat tersebut. Beberapa tempat lokalisasi tersebut masih bertahan saat sebelum ditutup, namun ada juga yang dipindahkan sebelum tahun 2000-an. Sebagaimana data perbandingan jumlah PSK di beberapa lokalisasi di Kota Surabaya berikut :



Sumber data : Dinas Sosial Kota Surabaya tahun 2014, dan diolah

Apabila dilihat dari diagram di atas mengenai jumlah PSK yang ada di beberapa lokalisasi Kota Surabaya, Lokalisasi Dolly memiliki jumlah PSK

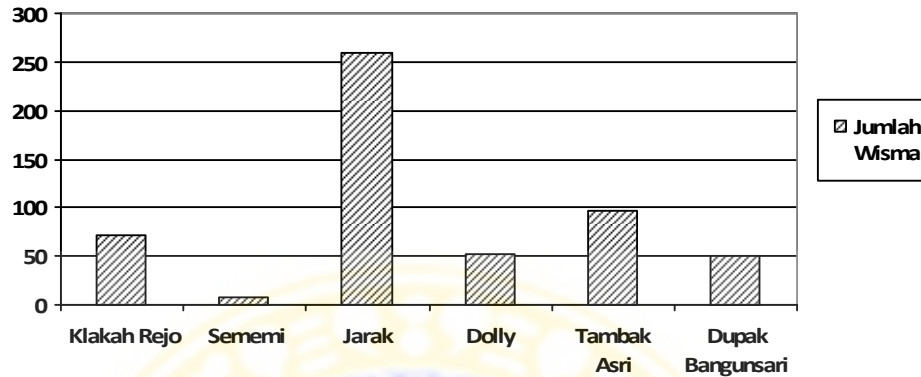
terbanyak yakni 580 orang. Sedangkan Lokalisasi Jarak yang masih berdekatan dengan wilayah Lokalisasi Dolly terdapat 482 orang PSK. Di Lokalisasi Sememi terdapat 337 orang dan disusul dengan Lokalisasi Tambak Asri sebanyak 328 orang. Lokalisasi Klakah Rejo terdapat 243 orang PSK dan di Lokalisasi Dupak Bangunsari terdapat 153 orang PSK dengan jumlah terendah dari enam lokalisasi yang ada di Kota Surabaya.

II.5.4 Perbandingan Jumlah Wisma di Beberapa Lokalisasi Kota Surabaya

Wisma merupakan bangunan yang digunakan sebagai tempat perempuan untuk menjajakan diri. Di dalamnya ada ruang tamu berisi sofa panjang yang digunakan untuk menunggu pelanggan. Dibalik kaca ruang tamu tersebut dipamerkan perempuan untuk dapat dipilih oleh pelanggan sesuai keinginan. Sedangkan di dalamnya ada beberapa kamar yang digunakan untuk melakukan hubungan seksual antara PSK dan pelanggannya. Beberapa PSK juga ada yang menggunakan wisma sebagai tempat tinggal dengan menyewa kamarnya kepada tuan rumah, sebagian lain juga ada yang menetap di kos-kosan di luar wisma tersebut.

Selain itu juga ada wisma yang digunakan sebagai tempat karaoke. Berbeda tempat kadang berbeda pula peruntukan wisma. Apabila digunakan sebagai tempat karaoke, biasanya wisma tersebut menjual minuman beralkohol sekaligus teman perempuan untuk menemani berkaraoke. Sebagaimana data jumlah wisma yang berada di beberapa lokalisasi Kota Surabaya berikut :

Diagram II.4
Jumlah Wisma di Beberapa Lokalisasi Kota Surabaya



Sumber data : Dinas Sosial Kota Surabaya tahun 2014, dan diolah

Diamati dari diagram di atas, jumlah wisma terbanyak berada di Jarak dengan 260 wisma. Hal ini didukung dengan wilayah Jarak yang juga masuk ke pemukiman warga yang padat penduduk di dalam Kelurahan Putat Jaya. Di Tambak Asri jumlah wisma sebanyak 96 dan di Klakah Rejo terdapat 71 wisma. Sedangkan di Dolly sebanyak 52 wisma dan di Dupak Bangunsari terdapat 50 wisma. Sememi memiliki jumlah wisma paling sedikit yakni 7 wisma.

II.6. Alasan Penutupan Lokalisasi Dolly-Jarak

Isu mengenai penutupan lokalisasi di Jawa Timur khususnya di Surabaya telah ada mulai tahun kepemimpinan Walikota Surabaya Bapak Muhaji Wijaya sekitar tahun 1984. Diberitakan dari berbagai sumber seperti berita *online*, media televisi, maupun media cetak bahwa penutupan lokalisasi menjadi tantangan tersendiri bagi Pemerintah Kota Surabaya yang ingin menutupnya karena masalah yang diatasi sangat kompleks. Masalah tersebut antara lain para PSK, mucikari,

bangunan yang ditinggali, masyarakat sekitar lokalisasi, dan juga pihak-pihak yang berkepentingan di dalam lokalisasi. Sehingga dibutuhkan persiapan, konsep, dan kerja sama yang matang agar bisa menutup dan merelokasi sebuah lokalisasi.

Timbul tenggelamnya kabar mengenai penutupan lokalisasi seolah hanya menjadi “angin lalu” karena tidak ada kejelasan dari pemerintah. Masyarakat yang ada disana menganggap isu penutupan lokalisasi sama dengan isu sebelumnya. Lokalisasi disebut-sebut sebagai tempat ilegal karena ada kegiatan prostitusi di dalamnya. Namun walau ilegal pemerintah seolah terus membiarkan lokalisasi menjadi tempat yang legal. Di tahun 2010 kemudian mencuat kembali isu penutupan lokalisasi di Surabaya seperti yang diutarakan Bapak Deddy dari Dinas Sosial Kota Surabaya berikut ini :

“Kemudian tanggal 10, eh 2010 ada apa namanya, hhm diwacanakan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) bahwa lokalisasi di Jawa Timur itu harus segera ditutup. Akhirnya keluar surat tahun 2010, saya bulannya lupa. Itu istilahnya agar kegiatan prostitusi di Jawa Timur secara bertahap segera ditutup. 2011 juga diingatkan kembali. Waktu itu Surabaya masih belum serius ya melakukannya, karena kita sudah melakukan pembinaan. Sehingga harapannya kan secara bertahap mereka akan alih profesi. Harapannya seperti itu. Tetapi lama lambat laun, banyak persoalan yang ditimbulkan dengan adanya lokalisasi dan prostitusi. Ada kurang lebih NAPZA, ada HIV/AIDS, dan sebagainya dan ujung-ujungnya ya wilayah merah itu yang jadi persoalan. Sehingga Bu Wali (Ibu Risma) banyak menemukan persoalan-persoalan anak, persoalan duh macam-macam. Sehingga dengan demikian akhirnya Bu Wali memantapkan diri agar sudah waktunya Surabaya itu tidak lagi adanya lokalisasi. Disamping secara formal peraturan sudah lengkap, mulai dari KUHP, Undang-Undang Perdagangan Orang.”

(Wawancara dengan Bapak Deddy, 13 Mei 2015)

Awalnya memang Walikota Surabaya, Tri Rismaharini menolak untuk melakukan penutupan lokalisasi. Hal ini diungkapkan ketika diwawancarai oleh salah satu media pada tanggal 25 Oktober 2010. Ada kekhawatiran ketika

menutup lokalisasi maka PSK tersebut justru menyebar atau “berjualan” di pinggir jalan sehingga menyebar dan tidak terkontrol. Saat itu Bu Risma menyatakan akan menyiapkan strategi masalah sosial tersebut. Baru pada tahun 2011 akan dilaporkan kepada Gubernur Jawa Timur, Soekarwo. Berdasarkan data yang diutarakan pada saat itu, bahwa 95 persen penghuni wisma Dolly itu bukan dari Surabaya dan jumlah PSK mencapai 1.050 orang. (diolah dari www.republika.co.id/“Walikota Surabaya Tolak Lokalisasi Dolly Ditutup”. Diunduh tanggal 5 Maret 2015)

Alasan mengenai penutupan Lokalisasi Dolly-Jarak pernah diungkapkan oleh Walikota Surabaya, Tri Rismaharini pada tayangan televisi Mata Najwa episode Wali Pimpinan Kota di Metro TV tanggal 12 Februari 2014 yang pada hari itu sempat menjadi *Trending Topic* di media sosial twitter. Peneliti mengamati acara tersebut dan memperhatikan alasan Walikota Surabaya menutup Lokalisasi Dolly-Jarak yang menjadi lokalisasi terbesar di Jawa Timur. Hari itu Bu Risma menyampaikan beberapa alasan yang membuat akhirnya penutupan lokalisasi harus dilakukan.

“Ya awalnya saya juga berpikir gitu. Jadi awalnya saya juga berpikir gitu. Jadi itu adalah perjalanan panjang saya. Kemudian saya menetapkan itu. Pada awal-awal saya menjabat walikota, saya didatangi oleh 20 kyai. Nah kemudian saya sampaikan saat itu “Kyai, saya kan belum bisa memberikan mereka makan semuanya” gitu. Kemudian “Gimana Bu Wali ?” ohya bagaimana mungkin mereka harus memberikan makan kepada keluarganya. Kemudian apa namanya, terus, disitu kemudian media sempat saya masih punya itu dokumennya, apa namanya “Gubernur Setuju Menutup Lokalisasi, Walikota Menolak”. Saya masih punya dokumen itu. Nah kemudian dari situ sekali lagi saya memang mungkin itu yang saya ikuti karena saya mengikuti hati saya. Itu saya ditunjukkan oleh Tuhan. Hhm pertama awalnya kasus *trafficking* anak-anak. Satu kali kasus, saya telusuri kalau saya begitu, tidak mungkin anak itu jadi sesuatu kalo dia tidak punya background. Apa latar belakang dia. Latar belakang dia bisa

dari sekolah, bisa dari pergaulan, bisa dari keluarga. Itu saya telusuri betul. Saya telusuri betul nah kemudian saya cek di keluarganya kenapa awalnya, saya ketemu dia dulu, ketemu dia dulu, kenapa begini begini, iya begini begini. Kemudian saya telusuri keluarganya, kemudian saya telusuri sekolahnya, kemudian saya telusuri lingkungannya, nah kemudian dari situ saya berhenti, eh ketemu lagi seperti itu kasus. Nah ternyata hampir 90% itu anak-anak ini punya hubungannya dengan kawasan ini. Entah dia anak dari situ, orang tua di situ, entah dia pernah tinggal disitu, kemudian entah dia juga sekarang tinggal disitu. Kan gitu. Nah dari situ kemudian saya turun ke sekolah juga. Saya ngajar mbak di sekolah-sekolahan itu. Jadi saya punya catatan oh anak ini punya masalah disitu, sekolahnya disitu, saya turun di sekolah itu. Supaya itu tidak berpengaruh ke teman-temannya yang lain.”

(Kutipan wawancara dengan Bu Risma di program Mata Najwa episode Wali Pilihan Kota, 12 Februari 2014)

Penemuan kasus *trafficking* atau perdagangan anak-anak menjadi salah satu alasan Walikota Surabaya Tri Rismaharini untuk menutup Lokalisasi Dolly-Jarak yang terkenal di Surabaya. Tidak hanya satu kasus saja, namun beberapa kasus perdagangan anak yang berakar dari kawasan lokalisasi tersebut. Kekhawatiran akan perkembangan anak-anak yang berada di dalam dan di sekitar Lokalisasi Dolly-Jarak membuat hati Walikota Surabaya semakin yakin untuk menutup lokalisasi.

Dalam wawancara tersebut diungkapkan juga bahwa ketika Walikota Surabaya mengajar ke sekolah-sekolah yang ada disekitar lokalisasi, Bu Risma menemukan bahwa beberapa siswa sampai jatuh pingsan setelah dua jam ketika diberikan pelajaran dan masukan olehnya. Ternyata yang membuat para siswa tersebut pingsan karena tidak kuat menahan emosi bahwa yang sebenarnya terjadi adalah mereka mengalami tekanan yang diperoleh dari keluarga dan lingkungan sekitarnya untuk masuk ke dunia prostitusi. Padahal siswa tersebut masih bersekolah di SMP dan SMA di dekat Lokalisasi Dolly-Jarak. Hal yang

diungkapkan Bu Risma adalah bahwa anak-anak harus diselamatkan dari bahaya eksistensi Lokalisasi Dolly-Jarak karena masa depan terletak di tangan anak-anak tersebut.

Alasan lainnya yakni ketika Bu Risma menemukan PSK berusia 60 tahun saat mengumpulkan mucikari dan PSK di rumahnya untuk berbuka puasa bersama. Setelah ditelusuri lebih lanjut, ternyata PSK ini masih terus melakukan hubungan dengan pelanggannya seperti kutipan wawancara Bu Risma berikut ini :

“Enggak. Enggak juga. Setelah itu saya ketemu, saya kumpulkan mucikari-mucikari, PSK di rumah saya di bulan puasa. Saya biasanya kalau puasa saya apa namanya buka puasa di tempat warga gitu. Tapi kali itu saya undang mereka dan pada waktu pertama kali saya ketemu mereka, ada satu orang yang sudah tua saya juga kaget karena dia masih jadi PSK gitu kan. Dia ngomong, “Sebenarnya saya ini pengen berubah” katanya begitu. “Tapi pemerintah bohong”, katanya begitu. “Katanya saya mau diberi ini, diberi ini, ternyata bohong semua”. “Baik Bu besok saya akan datang ke tempat ibu”. Besoknya saya kesana. Pagi-pagi sekali jam tujuh saya kesana.”

(Kutipan wawancara dengan Bu Risma di program Mata Najwa episode Wali Pilihan Kota, 12 Februari 2014)

Ketika Bu Risma mengunjungi rumah PSK berusia 60 tahun, ternyata yang ditemukan Bu Risma adalah rumah dengan ukuran kurang lebih 2 m x 2 m yang berasal dari sesek dan berdiri di pinggir rel kereta api. Sebagian rumahnya digunakan untuk membuka toko kelontong, sebagian lagi digunakan untuk tidur. PSK tersebut mengaku masih memiliki hutang dengan renteneir dan akhirnya hutangnya dibayarkan secara lunas oleh Bu Risma. Akhirnya PSK tersebut bercerita bahwa ia sudah dari umur 19 tahun menjajakan diri sebagai PSK dan belum bisa menabung uangnya karena selalu habis untuk merawat diri dan membeli kebutuhannya, sehingga di usia 60 tahun ia terus menjadi PSK seperti kutipan wawancara Bu Risma berikut ini :

“Iya. Kemudian ya dia sampaikan bahwa selama ini uang yang dia pakai habis untuk beli baju, habis untuk beli makeup, kemudian ya seperti itu. Nah saat dia tua akhirnya dia tidak punya apa-apa. Nah kemudian saya tanya lagi, “Bu mohon maaf ya, sekali lagi saya mohon maaf kalo saya salah, ibu sudah sepuh begini terus siapa pelanggannya?” itu kemudian yang membuat saya tergerak, tapi itu mungkin itu Tuhan membukakan saya begitu.”

(Kutipan wawancara dengan Bu Risma di program Mata Najwa episode Wali Pilihan Kota, 12 Februari 2014)

Ketika Bu Risma mengetahui jawaban PSK tersebut bahwa yang menjadi pelanggan adalah anak SD dan SMP yang hanya memiliki uang seribu dan dua ribu rupiah, Bu Risma mengaku semakin yakin bahwa lokalisasi dan prostitusi membawa dampak yang buruk bagi perkembangan sosial masyarakat. PSK tersebut menerima saja uang yang diberikan anak-anak tersebut karena terlilit hutang oleh renteneir dan membutuhkan uang untuk melunasinya. Saat itu pula masyarakat melalui tayangan di Metro TV tersebut tahu alasan mengapa Walikota Surabaya ingin menutup lokalisasi di Surabaya khususnya Lokalisasi Dolly-Jarak.

Berikut alasan yang membuat Walikota Surabaya menutup lokalisasi berdasarkan beberapa hal antara lain :

1. Semua lokalisasi di Kota Surabaya termasuk Lokalisasi Dolly-Jarak menyalahi Perda Kota Surabaya Nomor 7 tahun 1999 tentang Larangan Mendirikan Bangunan/Tempat untuk Perbuatan Asusila serta Pemikatan untuk Melakukan Perbuatan Asusila.
2. Walikota Surabaya ingin mengangkat derajat dan martabat seluruh perempuan di Kota Surabaya dengan mencari rezeki halal tanpa harus menjual tubuhnya di lokalisasi dengan cara memberikan pendampingan keterampilan sesuai dengan

- kemampuan masing-masing. (diolah dari Merdeka.com/“Ini Alasan Risma Tutup Lokalisasi Gang Dolly Mati-Matian”. Diunduh tanggal 5 Februari 2015)
3. Alasan utama adalah tentang pendidikan moral anak-anak yang tinggal di sekitar lokalisasi. Karena kegiatan prostitusi mampu mengubah pola interaksi dan pola pendidikan anak-anak di sekitarnya. Saat Walikota Surabaya menemui PSK yang berumur dan pelanggannya adalah anak SD dan SMP, hal itu yang membuat Walikota Surabaya merasa harus menutup lokalisasi agar tidak lagi bersentuhan dengan anak-anak dan memberi jaminan masa depan yang lebih baik.
 4. Ada dorongan dari kyai dan ulama yang mendatangi Walikota Surabaya untuk mendesak agar seluruh lokalisasi di Surabaya ditutup. Hal ini karena bertentangan dengan ajaran Agama Islam. Prostitusi dapat dikurangi terus angkanya dengan cara penutupan lokalisasi.
 5. Sebagai pembenahan wajah Surabaya yang diusung sebagai indikator keberhasilan Walikota Surabaya dalam memimpin dan membangun Surabaya. Percuma apabila Surabaya sudah berbenah di sisi infrastruktur namun tidak dibenahi pula dari sisi sosial kemasyarakatannya.
 6. Untuk memutus penyebaran HIV/AIDS yang ada di lokalisasi, oleh karena itu lokalisasi harus ditutup agar penyebarannya bisa dihentikan. Penyebaran ditujukan kepada para ibu-ibu yang awalnya tidak tertular HIV/AIDS akibat perbuatan suaminya yang menjadi pelanggan perempuan di lokalisasi, maka suami tertular HIV/AIDS dan ditularkan pula ke istrinya. Hal ini yang ingin diputus mata rantainya oleh Walikota Surabaya agar tidak terus terjadi

peningkatan penyebaran penyakit tersebut. (diolah dari regionalkompas.com/ “Ini Alasan Penutupan Dolly Dipercepat Sehari”. Diunduh tanggal 5 Februari 2015)

7. Adanya kasus *human trafficking* yaitu perdagangan orang termasuk anak-anak. Menurut pendataan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Surabaya bahwa sebanyak 95% PSK berasal dari luar daerah Kota Surabaya yang pada awalnya tidak berniat menjadi PSK. Namun karena kebutuhan, minimnya keterampilan dan pengalaman, pekerjaan serabutan yang dilakukan, maka dengan ajakan dan rayuan mucikari mereka kemudian ditawarkan untuk mendapatkan uang banyak dengan pekerjaan yang mudah yakni masuk ke dunia prostitusi di lokalisasi. Maka dari itu kebanyakan dari perempuan tersebut adalah korban. Komnas HAM mendukung penutupan lokalisasi dengan alasan di atas, namun tetap mengawal nasib dan kebutuhan para perempuan agar tidak ditelantarkan oleh pemerintah.
8. Ada indikasi bahwa penutupan lokalisasi di Surabaya khususnya Lokalisasi Dolly-Jarak karena ada pesanan mucikari kelas atas yang berada di tempat hiburan malam di luar lokalisasi. Hal ini membuat peningkatan daya tawar PSK dengan harga yang lebih tinggi daripada di lokalisasi. Selain itu juga ada pesanan dari investor di bidang perdagangan yang ingin merubah kawasan Dolly-Jarak menjadi sentra usaha bisnis terintegrasi. Hal ini dipaparkan oleh salah satu ketua LSM yang berada di Lokalisasi Dolly-Jarak. (diolah dari regional.kompas.com “LSM : Ada Mucikari Papan Atas Dibalik Penutupan Dolly”. Diunduh tanggal 5 Februari 2015)

Seiring dengan perkembangan penutupan, Walikota Surabaya dengan dorongan dari Majelis Ulama Indonesia Jawa Timur beserta beberapa pihak mantap menutup lokalisasi di Surabaya. Selain MUI juga ada Muhammadiyah, Pemerintahan Provinsi Jawa Timur, pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) yang menyatakan dukungannya kepada Walikota Surabaya untuk menutup lokalisasi. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ernest sebagai orang terpercaya dari KH Hasan Mutawakkil Alallah selaku Ketua PWNU Jawa Timur berikut ini :

“Program penutupan lokalisasi khususnya Dolly itu di Jawa Timur ini bukan program pemerintah tapi program Kyai, Masayekh, Ulama NU seluruh Jawa Timur yang diikuti pemerintah. Jika sampeyan tidak melaksanakan ini, sampeyan sama dengan melawan Kyai, Ulama, Masayekh NU se-Jawa Timur begitu. Siap Kyai saya kerjakan. Hehehe. Itu langsung digitukan. Iya siap Kyai. Satu bulan lagi, dua bulan lagi saya siap pasang badan. Ya sudah. Hehehe.”
(Wawancara dengan Bapak Ernest, 23 Februari 2015)

Di tahun 2010 pun instruksi dari Gubernur Jawa Timur, Soekarwo untuk menutup lokalisasi di Jawa Timur dilaksanakan begitu pula di Surabaya. Walau tidak secara langsung, namun penutupan ini membutuhkan proses karena harus mempersiapkan konsepnya. Baru perlahan-lahan dilakukan sosialisasi kepada para PSK, mucikari, pemilik wisma, dan masyarakat sekitar lokalisasi. Sosialisasi dilakukan dengan bantuan dari Kelurahan Putat Jaya selaku bagian dari Pemerintah Kota Surabaya yang paling dekat dengan wilayah lokalisasi Dolly-Jarak beserta dengan tokoh agama setempat seperti yang diungkapkan oleh Pak Bambang di Kantor Kelurahan Putat Jaya:

“Proses itu sudah lama sebetulnya. Sosialisasi kepada mucikari, kepada PSK itu sejak tahun 2011 sudah saya sosialisasikan. Bahwa lokalisasi itu suatu saat akan ditutup. Dan saya mengharapkan kepada mucikari dan PSK untuk beralih profesi dan alih fungsi bangunannya. Karena apa, bangunan tersebut sudah menyalahi aturan. Dan PSK juga sudah disampaikan bahwa

itu juga tidak benar, pekerjaan yang mereka lakukan disitu. Sudah tahun mulai tahun 2011 itu sudah disosialisasikan.”
(Wawancara dengan Pak Bambang, 14 April 2015)

Beberapa persiapan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Surabaya dalam penutupan lokalisasi adalah bekerja sama dengan berbagai pihak dan menyiapkan pesangon bagi PSK dan mucikari. Dana stimulan yang diberikan kepada setiap PSK dan mucikari adalah sebesar Rp 5.050.000,00. Sumber dana yang dibagikan kepada setiap PSK berasal dari Kementerian Sosial Republik Indonesia, sedangkan sumber dana untuk mucikari berasal dari Provinsi Jawa Timur. Dana stimulan tersebut ditujukan bagi para PSK dan mucikari sebagai modal awal mereka dengan harapan mereka bisa beralih profesi tidak menjadi PSK dan mucikari lagi. Sehingga apabila lokalisasi ditutup, mereka sudah siap.

Penutupan Lokalisasi Dolly – Jarak hanya merupakan sebagian dari rencana Pemerintah Kota Surabaya untuk menutup keseluruhan lokalisasi yang ada di Kota Surabaya. Penutupan sebelumnya terjadi pada empat lokalisasi yang lain di waktu yang berbeda. Sebagaimana urutan penutupan lokalisasi di Surabaya berikut ini :

Tabel II.4.
Waktu dan Lokasi Penutupan Lokalisasi di Kota Surabaya

KECAMATAN	KELURAHAN	NAMA LOKALISASI	WAKTU PENUTUPAN
Krembangan	Moro Krembangan	Dupak Bangunsari	Desember 2012
		Kremil Tambak Asri	April 2013
Benowo	Klakahrejo	Klakahrejo	Agustus 2013
	Sememi	Sememi (Moroseneng)	Desember 2013
Sawahan	Putat Jaya	Jarak	Juni 2014
		Dolly	

Sumber : Dinas Sosial Kota Surabaya, dan diolah

Lokalisasi pertama yang ditutup adalah Lokalisasi Dupak Bangunsari pada Bulan Desember 2012. Lokalisasi Tambak Asri ditutup pada Bulan April 2013, Lokalisasi Klakah Rejo ditutup pada Bulan Agustus 2013, dan menyusul kemudian Lokalisasi Sememi pada Bulan Desember 2013. Menjadi yang terakhir ditutup dan menjadi tujuan utama penutupan lokalisasi di Surabaya adalah penutupan Lokalisasi Dolly – Jarak pada Bulan Juni 2014. Secara lebih rinci berikut dijabarkan oleh Abdul Hakim (2014:93) jumlah PSK, mucikari, dan wisma yang ada di dalam lokalisasi yang telah ditutup oleh Pemerintah Kota Surabaya sebelum Lokalisasi Dolly-Jarak.

Tabel II.5
Rincian Jumlah Lokalisasi di Surabaya yang Telah Ditutup

Lokalisasi	Jumlah		
	PSK	Mucikari	Wisma
Dupak Bangunsari	163 orang	50 orang	61 wisma
Kremil Tambak Asri	354 orang	96 orang	96 wisma
Klakahrejo	219 orang	65 orang	70 wisma
Sememi	208 orang	22 orang	32 wisma

Sumber : Abdul Hakim (2014:93)

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai Rincian Jumlah Lokalisasi di Surabaya, bahwa di Lokalisasi Dupak Bangunsari yang ditutup pada Bulan Desember 2012, bahwa didapatkan 163 PSK, 50 mucikari, dan 61 wisma. Lokalisasi Kremil Tambak Asri yang ditutup pada Bulan April 2013 ditemukan terdapat 354 PSK, 96 mucikari, dan 96 wisma di dalamnya. Di Lokalisasi Klakahrejo yang ditutup pada Bulan Agustus 2013 terdapat 219 PSK, 65

mucikari, dan 70 wisma. Sedangkan di Lokalisasi Sememi yang ditutup pada Bulan Desember 2013 didapatkan 2018 PSK, 22 mucikari, dan 32 wisma. Jumlah ini menunjukkan bahwa beberapa lokalisasi yang ada di Surabaya juga berkembang secara keseluruhan. Tidak hanya terpusat di Lokalisasi Dolly-Jarak yang ditutup pada Bulan Juni 2014, melainkan hampir di semua lokalisasi mempekerjakan lebih dari 150 perempuan PSK.

II.6.1. Dasar Hukum dalam Penutupan Lokalisasi Dolly-Jarak

Saat penutupan lokalisasi terutama di Lokalisasi Dolly – Jarak, pembeda yang paling terlihat jelas adalah adanya pemasangan papan nama atau *plang* yang menunjukkan bahwa kawasan Kelurahan Putat Jaya (yang di dalamnya terdapat Lokalisasi Dolly - Jarak) merupakan kampung bebas lokalisasi dan prostitusi. Di dalam papan nama ini juga dilengkapi dengan ancaman sejumlah peraturan apabila yang bersangkutan melanggar dan masih melakukan kegiatan prostitusi di kawasan tersebut.

Pemasangan papan ini berada di dua tempat, yakni di Jalan Girilaya dan di ujung Jalan Jarak atau dekat Dukuh Kupang. Tujuan pemasangan papan di dua tempat ini adalah untuk menegaskan bahwa Lokalisasi Dolly – Jarak yang termasuk dalam Kelurahan Putat Jaya telah resmi dinyatakan tutup dan tidak beroperasi lagi. Dalam papan tersebut juga terdapat logo dari empat instansi yang mendukung penutupan diantaranya adalah Garnisum Tetap III Surabaya, Polrestabes Surabaya, Korem Surabaya, dan Pemerintah Kota Surabaya.

Gambar II.2.
Pemasangan Papan Penutupan Lokalisasi Dolly – Jarak oleh Satpol PP



Sumber : suarakawan.com/“Lokalisasi Dolly Jarak Tamat”. Diunduh tanggal 6
Maret 2015

Peraturan perundangan yang digunakan untuk mendasari penutupan lokalisasi dan menjerat pelaku yang melanggar antara lain KUHP Pasal 296 dan Pasal 506, UU No.21 tahun 2007, dan Peraturan Daerah Kota Surabaya No.7 tahun 1999. Berikut adalah kutipan KUHP (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana) Pasal 296 dan Pasal 506 yang dapat menjerat penyedia jasa PSK terutama di kawasan lokalisasi.

KUHP Pasal 296 : Barang siapa dengan sengaja menyebabkan atau memudahkan perbuatan cabul oleh orang lain dengan orang lain, dan menjadikannya sebagai pencarian atau kebiasaan, diancam dengan pidana penjara paling lama satu tahun empat bulan atau pidana denda paling banyak lima belas ribu rupiah.

...

KUHP Pasal 506 : Barang siapa menarik keuntungan dari perbuatan cabul seorang wanita dan menjadikannya sebagai pencarian, diancam dengan pidana kurungan paling lama satu tahun.

Undang-Undang No.21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang. Dengan bahasa lain bisa disebut sebagai *human trafficking*. Perdagangan orang di kawasan lokalisasi memang rawan untuk terjadi perdagangan orang terutama perempuan dan anak-anak di bawah umur. Biasanya mereka dibawa dari desa ke kota untuk dijajakan atau bahkan diperjualbelikan dengan maksud mendapat keuntungan tertentu. Berikut adalah salah satu contoh tindak pidana yang dikenakan apabila bertujuan untuk mengeksploitasi.

...
BAB II
TINDAK PIDANA PERDAGANGAN ORANG
Pasal 2

- (1) Setiap orang yang melakukan perekrutan, pengangkutan, penampungan, pengiriman, pemindahan, atau penerimaan seseorang dengan ancaman kekerasan, penggunaan kekerasan, penculikan, penyekapan, pemalsuan, penipuan, penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan, penjeratan utang atau memberi bayaran atau manfaat walaupun memperoleh persetujuan dari orang yang memegang kendali atas orang lain, untuk tujuan mengeksploitasi orang tersebut di wilayah negara Republik Indonesia, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 3 (tiga) tahun dan paling lama 15 (lima belas) tahun dan pidana denda paling sedikit Rp120.000.000,00 (seratus dua puluh juta rupiah) dan paling banyak Rp600.000.000,00 (enam ratus juta rupiah).

...
Sedangkan eksploitasi yang dimaksudkan terjadi sesuai dengan Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 poin 7 adalah tindakan dengan atau tanpa persetujuan korban yang meliputi tetapi tidak terbatas pada pelacuran, kerja, atau pelayanan paksa, perbudakan atau praktik serupa perbudakan, penindasan, pemerasan, pemanfaatan fisik, seksual, organ reproduksi, atau secara melawan hukum memindahkan atau mentransplantasi organ dan/atau jaringan tubuh atau memanfaatkan tenaga atau kemampuan seseorang oleh pihak lain untuk mendapatkan keuntungan baik materiil atau immateriil.

Perda Kota Surabaya Nomor 7 Tahun 1999 adalah tentang Larangan Mendirikan Bangunan/Tempat untuk Perbuatan Asusila serta Pemikatan untuk Melakukan Perbuatan Asusila di Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya. Larangan ini terkait dengan bangunan wisma-wisma yang berdiri di lokalisasi untuk digunakan para PSK menarik pelanggan dan melakukan kegiatan prostitusi atau perbuatan asusila.

Jadi dari ketiga jerat hukum yang telah sedikit dijabarkan terlihat bahwa Pemerintah Kota Surabaya beserta jajaran lainnya tidak main-main dalam penutupan lokalisasi khususnya di kawasan Dolly dan Jarak. Pasal berlapis akan dikenakan apabila masih ada orang atau pihak yang masih beroperasi di kawasan tersebut. Mulai dari penyedia jasa, perdagangan orang, bahkan hingga pendirian bangunan atau biasa disebut wisma dalam lokalisasi untuk perbuatan asusila.